



Faktor-faktor yang Berhubungan dengan PMBA serta Status Gizi Baduta di Desa Oeltua Kabupaten Kupang

Johanesta Novianti Belang¹, Anna Henny Talahatu^{2*}, Sarci Magdalena Toy³

^{1,2,3}Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Indonesia

Email: ¹jovibelchannel@gmail.com

Abstract

Kupang Regency is in the fourth position of incidents stunting the highest is in East Nusa Tenggara Province. Data measuring nutritional status in Oeltua Village in 2022 shows that it is 38.4% of children under five underweight, amounting to 18.1% of children under five stunting, and 15.4% toddlers wasting. Infant and young child feeding behavior (IYCF) in Indonesia to reduce stunting rates and improve quality of life according to targets SDGs also still low. This study aims to determine factors related to infant and child feeding practices and the nutritional status of toddlers in Oeltua Village, Kupang Regency. Data analysis used calculations Rank-Spearman. This type of research is an analytical observational approach cross sectional and the sample size was 76 mothers. The research found that there are two variables that have a significant relationship with IYCF: maternal knowledge ($p=0.025$) and maternal education ($p=0.000$). Additionally, there are two variables that do not have a significant relationship with IYCF, namely household income and mother's job. Feeding infants and children has a significant relationship with nutritional status ($p=0.016$). Advice to health workers to provide more education to mothers, especially regarding feeding according to age standards, and the risks of giving early complementary feeding.

Keywords: *IYFC, Nutritional Status, Infants Under Two Years Old.*

Abstrak

Kabupaten Kupang berada di posisi keempat kejadian *stunting* tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Data pengukuran status gizi di Desa Oeltua pada tahun 2022 menunjukkan sebesar 38,4% balita *underweight*, sebesar 18,1% balita *stunting*, dan 15,4% balita *wasting*. Perilaku pemberian makan bayi dan anak (PMBA) di Indonesia untuk menurunkan angka *stunting* dan meningkatkan kualitas hidup sesuai target SDGs juga masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik pemberian makan bayi dan anak serta status gizi baduta di Desa Oeltua wilayah kerja Puskesmas Baumata. Penelitian dilaksanakan di Desa Oeltua pada bulan Desember tahun 2023, dan analisis data menggunakan perhitungan *Rank-Spearman*. Jenis penelitian ini observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan besar sampel sebanyak 76 ibu. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan PMBA ($p=0,025$), dan terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan PMBA ($p=0,000$). Namun terdapat dua variabel yang tidak

memiliki hubungan yang signifikan dengan PMBA yaitu pendapatan rumah tangga dan pekerjaan ibu. Pemberian Makan Bayi dan Anak memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi baduta ($p=0,016$). Saran kepada petugas kesehatan agar dapat memberikan edukasi lebih kepada ibu terutama mengenai pemberian makan bagi bayi dan anak yang sesuai dengan standar umur, serta menjelaskan kepada ibu resiko pemberian MPASI dini.

Kata Kunci: PMBA, Status Gizi, Baduta.

PENDAHULUAN

Masalah gizi bisa terjadi pada seluruh kelompok umur baik, balita, anak usia sekolah, wanita usia subur, ibu hamil, serta usia lanjut (Angkasa et al., 2020). Data *World Helath Organization* tahun 2020 secara global, sebanyak 45,4 juta balita mengalami wasting, lalu sebanyak 149,2 juta balita mengalami *stunting*. Berdasarkan data ini sekitar 45% kematian pada balita akibat kekurangan gizi. Data juga menunjukkan sebanyak 38,9 juta balita di dunia mengalami obesitas (Rostanty et al., 2023). Data masalah gizi menurut Riskesdas tahun 2018 di Indonesia prevalensi balita *stunting* sebanyak 10,2%, sementara prevalensi balita *stunting* sebanyak 30,8%. Rendahnya status gizi berpengaruh terhadap kesehatan penduduk yang dilihat dari tingginya angka kematian balita mencapai 58 per seribu kelahiran. Wasting pada balita berakibat kenaikan resiko morbiditas dan mortalitas, balita mudah terkena penyakit, dan berdampak pada kesehatan di masa depan. *Stunting* pada balita bisa mengakibatkan gangguan tumbuh kembang dan kognitif anak sehingga berdampak pada prestasi belajar anak di sekolah (Wardani & Sarah Renyoet, 2022).

Untuk dapat mencapai tumbuh kembang anak yang optimal serta mengatasi masalah gizi di Indonesia, maka Kementerian Kesehatan melakukan strategi yaitu dengan melakukan pemberian makan bagi bayi dan anak (PMBA) yang sesuai. Pemberian Makan Bayi dan Anak atau PMBA adalah salah satu program pemerintah yang dibuat dengan tujuan untuk menurunkan angka *stunting* dan meningkatkan kualitas hidup sesuai dengan target *Sustainable Developments Goals (SDGs)* yang ke dua dalam pembangunan berkelanjutan yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi (Furqan et al., 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitoayu et al., (2021) di Puskesmas Poris Plawad, diketahui bahwa pemberian makan bayi dan anak yang dilakukan masih rendah, disebabkan oleh beberapa hal antara lain gagalnya pemberian ASI eksklusif pada balita, praktik pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan masih kurang memperhatikan frekuensi, tekstur, variasi dan jumlah makanan yang akan mempengaruhi status gizi.

Provinsi Nusa Tenggara Timur menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang angka masalah gizi melebihi angka nasional, dimana Kabupaten Kupang berada pada urutan ke empat yang memiliki kejadian *stunting* tertinggi di Provinsi NTT dengan persentase sebesar 27,4% untuk balita pendek dan 19,8% untuk balita sangat pendek. Puskesmas Baumata merupakan salah satu puskesmas yang berada di wilayah Kabupaten Kupang. Data Pengukuran Status Gizi Balita pada wilayah kerja Puskesmas Baumata tahun 2022 menyatakan, persentase balita *underweight* sebesar 22,9%, persentase balita *stunting* sebesar 13,6%, dan persentase balita *wasting* sebesar 15,4%. Salah satu desa dengan masalah gizi tertinggi di antara delapan desa yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Baumata yaitu Desa Oeltua. Data Pengukuran Pengukuran Status Gizi yang dilakukan pada tahun 2022, prevalensi balita *underweight* sebesar 28,4%, balita *stunting* sebesar 18,1% dan balita *wasting* sebesar 15,4%.

Tingginya angka masalah gizi di Desa Oeltua salah satunya dipengaruhi oleh kurang tepatnya pemberian makanan yang dilakukan oleh orang tua. Beberapa faktor

yang dapat mempengaruhi Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) antara lain pengetahuan gizi, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pendapatan rumah tangga atau ekonomi keluarga (Wulandari & Wati, 2020). Uraian ini menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makan Bayi dan Anak serta Status Gizi Baduta di Desa Oeltua Kabupaten Kupang”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pemberian makan serta status gizi baduta di Desa Oeltua Kabupaten Kupang, dilakukan pada 76 ibu yang memiliki anak usia 1-23 bulan melalui wawancara menggunakan kuisioner.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, menggunakan metode penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Penelitian dilaksanakan di Desa Oeltua, pada tanggal 27 November hingga 18 Desember tahun 2023. Populasi sebanyak 95 ibu dengan kriteria yang ditentukan, ibu memiliki bayi usia 1-23 bulan dan ibu merupakan warga yang tinggal dan tercatat di Desa Oeltua. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan rumus slovin dan di dapat sebanyak 76 ibu yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Pengumpulan data primer melalui wawancara menggunakan kuisioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu, pendidikan ibu, pendapatan rumah tangga, dan pekerjaan ibu. Pertanyaan kuisioner berhubungan dengan praktik pemberian makan serta status gizi, dan dikembangkan sesuai situasi melalui wawancara. Pengumpulan data sekunder berupa pengambilan data pada pihak kader desa Oeltua, pihak puskesmas Baumata, dan data hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018.

Analisis data dibedakan menjadi analisis univariat yang digunakan untuk melihat karakteristik responden dan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan, pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan ibu. Analisis bivariat dilakukan untuk menguji adanya hubungan antara dua variabel. Pada penelitian ini menggunakan perhitungan *Rank-spearman* dengan menggunakan SPSS. Rank-sperman merupakan pengukuran untuk mendeskripsikan hubungan antara variabel, dan secara statistic akan diukur besarnya melalui koefisien korelasi. Perhitungan *rank-sperman* dilakukan dengan rumus;

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n [R(x_i) - R(y_i)]^2}{n(n^2 - 1)} = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

r_s = Koefisien Korelasi rank-Sperman

$R(x_i)$ dan $R(y_i)$ adalah ranking skor data variabel X dan Y

n = jumlah data (sampel size)

HASIL

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 76 ibu yang memiliki bayi usia 1–23 bulan, dan tercatat dalam laporan Posyandu Desa Oeltua. Pembahasan mengenai distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Ibu Berdasarkan Perbedaan Umur Ibu dan Jumlah Anak di Desa Oeltua Kabupaten Kupang Tahun 2023

Karakteristik Ibu	Jumlah (n)	Presentase (%)
Umur Ibu (Tahun)		
21-30	40	53
31-40	30	39

Karakteristik Ibu	Jumlah (n)	Presentase (%)
41-50	6	8
Total	76	100
Jumlah Anak		
1-3	68	89
4-6	8	11
Total	76	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden paling banyak pada umur 21-30 tahun (53%), dan responden lebih banyak yang memiliki anak 1-3 orang (89%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Baduta Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, dan Status Gizi Baduta di Desa Oeltua, Kabupaten Kupang Tahun 2023

Karakteristik Baduta	Jumlah (n)	Presentase (%)
Umur Baduta (Bulan)		
1-6	9	12
7-12	9	12
13-18	22	30
19-23	36	46
Total	76	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	35	46
Perempuan	41	54
Total	76	100
Status Gizi Baduta		
Gizi buruk	0	0
Gizi kurang	4	5
Gizi baik	69	91
Gizi lebih	3	4
Total	76	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa baduta paling banyak pada umur 19-23 bulan (46%), baduta lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan (54%), dan baduta lebih banyak dengan status gizi baik (91%).

Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan, pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan ibu.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu di Desa Oeltua Kabupaten Kupang Tahun 2023

Pengetahuan Gizi	Jumlah (n)	Presentase (%)
Kurang	6	8
Cukup	45	59
Baik	25	33
Total	76	100

Tabel 3 menunjukan bahwa responden paling banyak berpengetahuan cukup (59%), dan paling sedikit berpengetahuan kurang (8%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu di Desa Oeltua Kabupaten Kupang Tahun 2023

Tingkat Pendidikan	Jumlah (n)	Presentase (%)
Pendidikan Dasar	11	14
Pendidikan Menengah	47	62
Pendidikan Tinggi	18	24
Total	76	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden paling banyak di tingkat pendidikan menengah (62%), dan paling sedikit di tingkat pendidikan dasar (14%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Rumah Tangga di Desa Oeltua Kabupaten Kupang Tahun 2023

Pendapatan Rumah Tangga	Jumlah (n)	Presentase (%)
Cukup	42	55
Kurang	34	45
Total	76	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden paling banyak yang berpendapatan cukup (55%), dan paling sedikit berpendapatan kurang (45%).

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Desa Oeltua Kabupaten Kupang Tahun 2023

Pekerjaan Ibu	Jumlah (n)	Presentase (%)
Guru	5	7
Karyawan swasta	7	9
Petani	7	9
Pegawai honor	3	4
Wiraswasta	4	5
IRT	50	66
Total	76	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden paling banyak yang tidak memiliki pekerjaan atau ibu rumah tangga (66%), dan paling sedikit yang bekerja sebagai pegawai honor (4%).

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pemberian Makan Bayi dan Anak di Desa Oeltua Kabupaten Kupang Tahun 2023

Tingkat Pemberian Makan Bayi dan Anak	Jumlah (n)	Presentase (%)
Baik	57	75
Kurang Baik	19	25
Total	76	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa responden paling banyak dengan pemberian makan bayi dan anak yang baik (75%), dan paling sedikit dengan pemberian makan bayi dan anak kurang baik (25%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis statistik yang dilakukan untuk menguji adanya hubungan antara dua variabel.

Tabel 8. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Makan Bayi dan Anak di Desa Oeltua Kabupaten Kupang Tahun 2023

Pengetahuan Ibu	Pemberian Makan Bayi dan Anak				<i>p</i>	Correlation Coefficient (<i>r</i>)
	Kurang		Baik			
	Jumlah (n)	Presentase (%)	Jumlah (n)	Presentase (%)		
Kurang	2	33	4	67	0,025	0,257
Cukup	15	33	30	67		
Baik	2	8	23	92		
Total	19	25	57	75		

Tabel 8 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian makan bayi dan anak di Desa Oeltua Kabupaten Kupang (*p-value*=0,025). Hubungan antara variabel pengetahuan ibu dengan pemberian makan bayi dan anak sangat lemah dan bersifat searah yang dapat dilihat dari koefisien korelasi yang bernilai positif sebesar 0,257.

Tabel 12. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pemberian Makan Bayi dan Anak di Desa Oeltua Kabupaten Kupang Tahun 2023

Pendidikan Ibu	Pemberian Makan Bayi dan Anak				<i>p</i>	Correlation Coefficient (<i>r</i>)
	Kurang		Baik			
	Jumlah (n)	Presentase (%)	Jumlah (n)	Presentase (%)		
Dasar	10	91	1	9	0,000	0,571
Menengah	9	19	38	81		
Tinggi	0	0	18	100		
Total	19	25	57	75		

Tabel 12 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan pemberian makan bayi dan anak di Desa Oeltua Kabupaten Kupang (*p-value*=0,000). Hubungan antara variabel pendidikan ibu dengan pemberian makan bayi dan anak sangat kuat dan bersifat searah yang dapat dilihat dari koefisien korelasi yang bernilai positif sebesar 0,571.

Tabel 13. Hubungan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga dengan Pemberian Makan Bayi dan Anak di Desa Oeltua Kabupaten Kupang Tahun 2023

Pendapatan Rumah Tangga	Pemberian Makan Bayi dan Anak				<i>p</i>	Correlation Coefficient (<i>r</i>)
	Kurang		Baik			
	Jumlah (n)	Presentase (%)	Jumlah (n)	Presentase (%)		
Kurang	9	26	25	74	0,793	-0,031
Cukup	10	24	32	76		
Total	19	25	57	75		

Tabel 13 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan rumah tangga dengan pemberian makan bayi dan anak di Desa Oeltua Kabupaten Kupang ($p\text{-value}=0,793$). Hubungan antara variabel pendapatan rumah tangga dengan pemberian makan bayi dan anak sangat lemah dan bersifat tidak searah yang dapat dilihat dari koefisien korelasi yang bernilai negatif sebesar $-0,031$.

Tabel 14. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian Makan Bayi dan Anak di Desa Oeltua Kabupaten Kupang Tahun 2023

Pekerjaan ibu	Pemberian Makan Bayi dan Anak				<i>p</i>	Correlation Coefficient (<i>r</i>)
	Kurang		Baik			
	Jumlah (n)	Presentase (%)	Jumlah (n)	Presentase (%)		
Tidak bekerja	11	22	39	78	0.409	-0.096
Bekerja	8	31	18	62		
Total	19	25	57	75		

Tabel 14 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan pemberian makan bayi dan anak di Desa Oeltua Kabupaten Kupang ($p\text{-value}=0,409$). Hubungan antara variabel pekerjaan ibu dengan pemberian makan bayi dan anak sangat lemah dan bersifat tidak searah yang dapat dilihat dari koefisien korelasi yang bernilai negatif sebesar $-0,096$.

Tabel 15. Hubungan Tingkat Pemberian Makan Bayi dan Anak dengan Status Gizi Baduta di Desa Oeltua Kabupaten Kupang Tahun 2023

PMBA	Status Gizi						<i>p</i>	Correlation Coefficient (<i>r</i>)
	Gizi Kurang		Gizi Baik		Gizi Lebih			
	Jumlah (n)	Presentase (%)	Jumlah (n)	Presentase (%)	Jumlah (n)	Presentase (%)		
Kurang	3	16	16	84	0	0	0,016	0,276
Baik	1	2	53	93	3	5		
Total	4	5	69	91	3	4		

Tabel 15 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian makan bayi dan anak dengan status gizi baduta di Desa Oeltua Kabupaten Kupang ($p\text{-value}=0,016$). Hubungan antara variabel pemberian makan bayi dan anak dengan status gizi baduta cukup dan bersifat searah yang dapat dilihat dari koefisien korelasi yang bernilai positif sebesar $0,276$.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Makan Bayi dan Anak

Pengetahuan orang tua memiliki peran penting dalam pemenuhan gizi balita, karena pada masa ini bayi atau anak masih belum bisa memilih atau menentukan makanannya sendiri. Kurangnya pengetahuan gizi ibu akan berpengaruh pada rendahnya kualitas gizi pada makanan yang dikonsumsi keluarga, khususnya mutu makan bayi dan anak (Gunawan et al., 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan pemberian makan bayi dan anak dengan $p\text{-value}=0,025$. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ria, 2018) menggunakan uji *chi-square* menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan Praktik Pemberian Makan Bayi dan Anak usia 0-24 bulan ($p=0.0001$), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tingginya pengetahuan responden menghasilkan tingginya kesadaran

akan pemanfaatan PMBA, dan jika responden mengetahui manfaat PMBA usia 0-24 bulan, maka responden dapat menilai dan berbuat sesuatu untuk berusaha memperbaiki serta meningkatkan kesehatan anaknya. Hal ini sejalan dengan hasil yang didapat peneliti dari wawancara kuesioner, yang mana pengetahuan ibu masih kurang mengenai ASI eksklusif masih kurang terlebih mengenai manfaat ASI, jadwal pemberian ASI serta cara penyimpanan ASI yang baik dan benar. Pengetahuan ibu juga kurang mengenai MPASI diantaranya tujuan pemberian MPASI, komposisi makanan seimbang, tekstur dan jumlah pemberian MPASI pada bayi usia 6-8 bulan, tekstur MPASI usia 9-12 bulan, serta risiko pemberian MPASI dini kepada bayi dan anak, sehingga dalam pelaksanaan PMBA pada bayi usia 0-24 bulan masih ada responden yang belum melaksanakan PMBA dengan baik. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Wati, 2020) yang menyatakan bahwa adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian makan pada bayi dan anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo, dengan $p\text{-value}=0.001$ yang mana penyebab ibu berpengetahuan baik tidak melakukan PMBA karena ibu memilih menambahkan susu formula serta memilih untuk membeli MPASI dibandingkan mengolah sendiri. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Raniati et al., 2023) bahwa pengetahuan ibu tidak memiliki hubungan signifikan dengan pemberian makan bayi dan anak, menggunakan hasil uji *chi-square* $p=0,651$. Pengetahuan ibu mengenai makanan yang akan dikonsumsi dapat membantu dalam menentukan serta menyiapkan makanan yang sehat, bergizi, dan bervariasi. apabila pengetahuan mengenai bahan makanan yang bergizi masih kurang maka pemberian makan bagi keluarga dapat dipilih bahan makanan yang tidak hanya untuk mengenyangkan perut tanpa memikirkan makanan tersebut bergizi atau tidak, sehingga kebutuhan energi serta gizi masyarakat dan anggota keluarga tidak tercukupi (Nurlaelly & Ery, n.d.).

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Pemberian Makan Bayi dan Anak

Tingkat pengetahuan seseorang tidak terlepas dari tingkat pendidikannya. Menurut teori Notoatmodjo (2010) pendidikan menuntun perkembangan orang lain untuk berbuat dan mengisi kehidupan yang diperlukan untuk mendapatkan informasi. Pendidikan yang dimiliki seseorang mempunyai pengaruh pada tingkat kemampuan berpikir. Seseorang dengan pendidikan tinggi lebih mampu mengambil keputusan yang lebih rasional dan terbuka untuk menerima hal baru, dibandingkan dengan seseorang berpendidikan rendah (Joko et al., 2019). Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian makan bayi dan anak serta status gizi pada bayi usia dibawah dua tahun (baduta) $p\text{-value}=0,739$. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Wati, 2020), menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian makan pada bayi dan anak usia 6-24 bulan dengan menggunakan *chi square* ($p\text{ value} = 0,026$), ditemukan Sebagian besar responden berpendidikan dasar tidak melakukan PMBA dikarenakan pemahaman ibu dalam menerapkan PMBA yang kerap kali tidak tepat. Berdasarkan hasil wawancara kuesioner, yaitu responden rata-rata memiliki pendidikan SMA, tetapi banyak ibu yang sulit menyerap informasi kesehatan bagi bayi, dan perlu dijelaskan oleh para kader, setidaknya dua kali agar dapat memahami materi atau himbauan mengenai kesehatan anak. Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari (Rahmadaniah, 2017), menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan status pemberian MP-ASI dengan menggunakan uji *chi-square* mendapatkan hasil $p\text{ value}$ sebesar 0,002. Pendidikan yang rendah mengakibatkan respon yang sulit untuk menerima masukan dan informasi terkait. Pendidikan memberi nilai, untuk manusia dalam membuka pikiran untuk menerima hal-

hal baru. Orang dengan pendidikan tinggi akan dapat lebih mudah memahami ide atau gagasan baru, yang dapat dibuktikan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu, maka ibu dapat memberikan perilaku yang baik dalam pemberian makan anak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Raniati et al., 2023) melalui uji *chi-square* ($p=0,441$) tingkat pendidikan ibu tidak memiliki hubungan signifikan dengan pola pemberian makan bayi dan anak.

Hubungan Pendapatan Rumah Tangga dengan Pemberian Makan bayi dan Anak

Pendapatan merupakan sebuah upah atau imbalan yang diterima dalam bentuk uang maupun barang yang diberikan oleh pihak kantor maupun majikan. Hasil penghasilan keluarga dapat diberikan dalam bentuk uang dan juga barang seperti; tunjangan, hasil bumi, hasil dari perkarangan rumah, atau berupa fasilitas rumah dinas, serta pengecekan gratis di fasilitas kesehatan. Menurut Gilarso (2001), pendapatan keluarga didapat melalui usaha, bekerja untuk orang, dan hasil menjual barang atau aset (Fachrizal et al., 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendapatan rumah tangga dengan pemberian makan bayi $p\text{-value}=0,793$. Hal ini sejalan dengan observasi dilapangan ditemukan banyak keluarga yang memiliki sawah, dan perkebunan, sehingga untuk memenuhi konsumsi pangan, keluarga biasa sering mengambil dan memanfaatkan hasil kebun atau sawah yang dikelola, sehingga penghasilan dapat digunakan untuk memenuhi hal-hal lain seperti kebutuhan non pangan atau kebutuhan pangan lainnya yang diperlukan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Noviyanti et al., 2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan rumah tangga dengan pola pemberian makan balita ($p=0,000$), yang mana tingkat pendapatan rumah tangga akan mempengaruhi daya beli bahan makan dan pola pemberian makanan kepada balita. Sedangkan hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian (Stianto et al., 2021) sosial ekonomi keluarga tidak memiliki hubungan dengan praktik pemberian MPASI $p=0.092$ ($p>0.05$), berdasarkan hasil penelitiannya tampaknya terdapat factor lain yang mempengaruhi PMBA pada bayi usia 6-12 bulan. Meskipun pendapatan ibu rendah ada beberapa ibu yang berusaha memberikan MPASI yang baik karena adanya kesadaran dan kemauan yang menjadi motivasi ibu dalam memberikan MPASI. Hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan, ditemukan banyak keluarga dengan pendapatan cukup, juga memanfaatkan hasil kebun seperti umbi-umbian, dan sayur-sayuran yang dimiliki sebagai bahan tambahan pangan untuk dikonsumsi keluarga. Pendapatan keluarga memiliki pengaruh terhadap pemberian makan bayi dan anak sesuai teori WHO bahwa status sosial ekonomi yang rendah menjadi penyebab tidak langsung pemberian makan bayi dan anak. Mengatasi permasalahan ini perlu adanya peningkatan pendidikan gizi ibu dan peningkatan ekonomi keluarga melalui pemberdayaan masyarakat (Raniati et al., 2023).

Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian Makan Bayi dan Anak

Lingkungan pekerjaan dapat membuat individu memperoleh pengalaman serta pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Ibu yang bekerja tidak memiliki waktu yang cukup bagi anak dan keluarga, sehingga dapat mempengaruhi keadaan gizi mereka (Dayanti, 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian makan bayi dan anak. Peneliti menganalisis berdasarkan observasi bahwa ibu yang tidak bekerja dapat memiliki banyak waktu bersama anak sehingga dapat memperhatikan pemberian makan pada anak, serta dapat membuat MPASI yang diolah sendiri. Selain itu, kebanyakan ibu yang bekerja dan menitipkan anaknya telah menyiapkan stok makanan untuk di berikan kepada anak, sehingga walau ibu tidak bisa bersama anak, pemberian makan kepada anak masih tetap dilaksanakan sesuai dengan arahan ibu. Pekerjaan merupakan suatu kegiatan mata

pencarian yang dilakukan demi mendapatkan upah untuk memenuhi kebutuhan. Menurut Lestari dalam (Kusmiyati et al., 2014) status pekerjaan ibu bersifat memproteksi, yang mana ibu tidak bekerja lebih mendukung dalam pemberian ASI dibandingkan ibu yang bekerja dikarenakan ibu yang tidak bekerja atau ibu yang tidak melakukan pekerjaan di luar rumah memiliki waktu dan kesempatan untuk menyusui bayi dibandingkan ibu yang bekerja di rumah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dayanti, 2021), yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan praktik pemberian makan bayi dan anak, yang mana hal ini dikarenakan ibu rumah tangga lebih memiliki banyak waktu mengikuti kegiatan pelatihan daripada ibu yang bekerja. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Noviyanti et al., 2020) pekerjaan ibu tidak memiliki hubungan signifikan dengan pola pemberian makan balita ($p < 0,05$). Sebaliknya, hasil penelitian ini, tidak sejalan dengan penelitian (Wulandari & Wati, 2020), yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian makan pada bayi dan anak dengan $p\text{ value} = 0,015$, yang mana ibu yang bekerja tidak semua tempat kerja dapat mengizinkan atau memperbolehkan ibu dalam pemberian ASI dan mayoritas ibu memilih memberikan susu formula daripada memerah ASI.

Hubungan Pemberian Makan Bayi dan Anak dengan Status Gizi Baduta

Pola pemberian makan pada anak berdasarkan rekomendasi WHO dan UNICEF tercantum dalam *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding* terdapat empat hal yang perlu dilakukan dalam praktik PMBA antara lain pemberian ASI segera dalam waktu 30 menit setelah lahir, diberikan ASI secara eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan, pemberian makanan pendamping ASI sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan serta diteruskan dengan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih (Siahaan & Tasmi, 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pemberian makan bayi dan anak (PMBA) dengan status gizi pada bayi usia dibawah dua tahun (baduta). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik (Furqan et al., 2020) bahwa pola PMBA dengan status gizi responden berdasarkan BB/U terdapat hubungan yang bermakna dengan nilai $p\text{-value} = 0,041$. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian milik (Larasati et al., 2022) bahwa terdapat hubungan antara pola pemberian makan bayi dan anak dengan status gizi balita, berdasarkan uji statistik *chi-square p-value* sebesar 0,00, yang mana dalam penelitiannya Sebagian responden telah menerapkan pola PMBA yang baik dan bisa mengatur jadwal pemberian makan pada balita. Hal ini sejalan dengan observasi lapangan yang dilakukan peneliti melihat dalam penerapan pola pemberian makan bayi dan anak, ibu menjalankan penerapan pola makan sesuai dengan umur bayi, akan tetapi berdasarkan hasil kuesioner, didapatkan masih ada ibu yang mengabaikan atau memaksa anak yang sulit makan untuk menghabiskan makanannya. Perlu diketahui oleh para ibu, anak yang sulit makan bisa disebabkan oleh beberapa hal seperti anak merasa kenyang, atau kurang nafsu makan karena sedang sakit. Ibu perlu memperhatikan pola makan anak, dari waktu kapan biasa anak merasa lapar, serta perlu membuat menu makan bervariasi agar anak tidak bosan dengan memperhatikan tekstur serta jumlah atau porsi makan sesuai dengan umur anak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tanuwijaya et al., 2020) tingkat pengetahuan PMBA ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi anak menurut BB/U.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Oeltua Kabupaten Kupang, terdapat 2 variabel yang memiliki hubungan signifikan dengan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) yaitu variabel pengetahuan ibu dengan nilai $p\text{-value} = 0,025$ dan variabel pendidikan ibu dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$, serta adanya hubungan yang signifikan antara Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) dengan Status Gizi Baduta dengan nilai $p\text{-value} = 0,016$.

Saran yang dapat diberikan kepada Petugas kesehatan atau pihak puskesmas bersama kader diharapkan untuk dapat memberikan edukasi secara berkala kepada ibu mengenai pemberian makan bayi dan anak yang baik dan benar, agar dapat dipahami dengan baik dengan materi edukasi yang dapat diberikan antara lain; mengenai manfaat ASI, jadwal pemberian ASI serta cara penyimpanan ASI yang baik dan benar, tujuan pemberian MPASI, komposisi makanan seimbang, tekstur dan jumlah pemberian MPASI pada bayi usia 6-8 bulan, tekstur MPASI usia 9-12 bulan, serta risiko pemberian MPASI dini kepada bayi dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkasa, D., Sitoayu, L., & Dewanti, L. P. (2020). Buku studi kasus program gizi masyarakat (Book of Community Nutrition Case Studies). In E. Baharudin (Ed.), *Digilib.Esaunggul.Ac.Id*. University Press Universitas Esa Unggul. <http://publikasi.weblog.esaunggul.ac.id>
- Dayanti, H. (2021). *Hubungan Faktor Keluarga dan Faktor Ibu Dalam Pemberian Makan Bayi dan Anak Usia 6-23 Bulan (Analisis Data SDKI 2017)* [Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu]. [http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/637/1/SKRIPSI HEIDY DAYANTI - DIV GIZI%2721.pdf](http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/637/1/SKRIPSI_HEIDY_DAYANTI-DIV_GIZI%2721.pdf)
- Fachrizal, Y., Wardani, H. E., Ekawati, R., & Hapsari, A. (2023). Hubungan antara Pendapatan Keluarga dan Waktu Pemberian MP-ASI terhadap Kejadian Stunting di Desa Soronalan Kabupaten Magelang. *Sport Science and Health*, 5(12), 1223–1232. <https://doi.org/10.17977/um062v5i122023p1223-1232>
- Furqan, M., Faridi, A., Susanti, E. N., Alibbirwin, & Raflizar. (2020). Hubungan PMBA, Pengetahuan Gizi, Asupan Makan dan Status Penyakit Infeksi dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Riset Gizi*, 8(2), 90–94.
- Gunawan, H., Pradigdo, S. F., & Kartini, A. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Praktik Pemberian Makan Bayi Dan Anak (PMBA) Serta Penggunaan Garam Beryodium Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(3), 319–325. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i3.32765>
- Joko, Y. B., Denny, P., Yoga, P., Firmansyah, & Nur, A. R. (2019). Hubungan Pendidikan, Pengetahuan dan Status Pekerjaan Ibu terhadap Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 18(3), 82–87.
- Kusmiyati, Adam, S., & Pakaya, S. (2014). Hubungan Pengetahuan, Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP – ASI) Pada Bayi Di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(2), 64–70.
- Larasati, N., Andarwulan, S., & Hubaedah, A. (2022). Hubungan Pola Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Ngraho Bojonegoro. *Semnaskes*, 142–149.
- Noviyanti, L. A., Rachmawati, D. A., & Sutejo, I. R. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Pemberian Makan Balita di Puskesmas Kencong. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 6(1), 14–18.

- Nurlaely, M., & Ery, K. (n.d.). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Balita di Desa Baturetno Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Tahun 2014*.
- Rahmadaniah, I. (2017). HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN IBU DALAM PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI DI RUMAH BERSALIN CITRA PALEMBANG. *Jurnal Kesehatan Abdurahman Palembang*, 6(1), 1–9.
- Raniati, R., Iswarawanti, D. N., Mamlukah, & Badriah, D. L. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) Usia 6 Sampai Dengan 24 Bulan pada Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Puskesmas Paseh Kabupaten Sumedang 2022. *Media Informasi*, 19(1), 103–109. <https://ejurnal2.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/bmi/article/download/74/105>
- Ria, V. A. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Praktik Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) Usia 0-24 Bulan di Posyandu Kelurahan Tanjung Priok [Poltekkes Kemenkes Jakarta III]. In *Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes III*. http://repository.poltekkesjakarta3.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1535&keywords=
- Rostanty, R. A., Khairani, M. D., Abdullah, A., & Junita, D. E. (2023). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Sumbarsari Kecamatan Sekampung Tahun 2023. *Jurnal Gizi Aisyah*, 6(2), 111–120.
- Siahaan, G., & Tasmi, L. (2022). Hubungan Pola Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) Usia 6 - 24 Bulan dalam Upaya Penurunan Resiko Stunting di Desa Sungai Jernih Kabupaten Muratara Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak (KIA)*, 1(2), 47–51.
- Sitoayu, L., Imelda, H., Dewanti, L. P., & Wahyuni, Y. (2021). Hubungan Riwayat Pemberian Makan pada Bayi Anak (PMBA) dan Penyakit Infeksi dengan Status Gizi Kurang (Wasting) pada Balita Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Poris Plawad. *Jurnal Sains Kesehatan*, 28(2), 1–11. https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23522-11_2359.pdf
- Stianto, M., Lianawati, F., & Rahayu, Y. (2021). Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Praktik Pemberian Makanan Pendamping Asi Pada Bayi Usia 6-12 Bulan. *Jurnal Well Being*, 6(2), 131–136. <https://doi.org/10.51898/wb.v6i2.232>
- Tanuwijaya, R. R., Sri, W. P. D., & Manggabarani, S. (2020). Hubungan Pengetahuan Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) Ibu Terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Dunia Gizi*, 3(2), 74–79. <https://ejournal.helvetia.ac.id/jdg>
- Wardani, K., & Sarah Renyoet, B. (2022). Studi Literatur: Estimasi Potensi Kerugian Ekonomi Akibat Undernutrition Di Indonesia. *JGK*, 14(1), 114–127.
- Wulandari, F. C., & Wati, D. A. K. (2020). Faktor-Faktor Pemberian Makanan Bayi dan Anak Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo. *Jurnal Komunikasi Kesehatan (Edisi 21)*, 11(2), 1–10.